

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (sisdiknas, 2013, hal. 3)

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraanya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu dengan anak yang lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak, (Mustofa: 1997)

Lebih dari itu, kegiatan pendidikan harus di kembangkan sehingga dapat memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif yang pada akhirnya siswa sendiri mempunyai sumber daya manusia berkualitas.

Sebagai upaya peningkatan sumberdaya manusia (*human resource*) pendidikan di madrasah maupun di sekolah umum bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan siswa, yang meliputi: aspek kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan aspek keterampilan. (sisdiknas, 2013, hal. 2)

Oleh karena itu, proses pembelajaran dan pengajaran tidak bisa bertumbu pada kegiatan kurikuler dan intrakurikuler, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan di luar kelas yakni ekstrakurikuler yang mengarah pada pemebntukan watak dan kepribadian siswa yang matang, berkaitan aspek-aspek rasionalitas, interlektualitas, emosi dan spiritualitas dalam dirinya. (sisdiknas, 2013, hal. 58)

Adapun usaha sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk membina akhlak siswa, mengembangkan kemampuan, minat bakat, menambah pengetahuan,

membentuk pribadi yang kuat dan meningkatkan iman, taqwa serta keberagamaan siswa ialah salah satunya dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*).

Keberadaan ekstarikuler FIS merupakan salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama atau eksrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler didasari atas tujuan kurikulum sekolah. Kegiatan ini juga di tujukan sebagai alternatif pengembangan pemebelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kegiatan ektrakurikuler FIS yang diusahakan dapat menciptakan dan meningkatkan keberagamaan siswa di antaranya seperti, baca tulis al-quran, kaligrafi, pengajian rutin, dan da'i-da'iah. Sehingga dalam kesehariannya siswa tidak berfokus pada pendidikan yang ada di dalam kelas, mereka juga dapat aspek-aspek kemampuan siswa, yang meliputi: aspek kedalam spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan aspek keterampilan.

Sejalan dengan hal itu, sekolah merupakan tempat anak didik mendapatkan pembelajaran yang diberikan secara paedagogis dan didaktis oleh guru memiliki segudang program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mendukung dan munjang terhadap tujuan yang hendak ingin di capai, perlu kita ketahui bersama bahwa dalam sistem pendidikan nasional telah dirumuskan tujuan pendidikan dengan sasaran terbentuknya kepribadian bangsa yang mempunyai tanggungjawab terhadap terhadap agama, nusa dan bangsa yang tercantum dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. (Nasional, 2003)

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut, setelah proses belajar mengajar di intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu memiliki tanggungjawab moril dengan segala perubahan tingkah laku yang diharapkan,

yang menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Eveline Siregar dan Hartini, domain psikomotorik adalah aktivitas yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh, antara lain berlari, melompat, melempar, berputar, memukul, menendang dan lain-lain. (Suryabrata, 2011, hal. 11)

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diungkap oleh Muhibbin Syah dengan memakai domain psikomotorik sebagai aspek keterampilan yang menurutnya keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifat motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerak motorik dengan koordinasi dari kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. (Syah, 2010, hal. 117)

Dalam kaitannya mengenai keberagaman, keberagaman merupakan pengalaman spiritual dari sebuah hubungan yang sangat intim, tidak hanya berhubungan dengan masalah *ubudiyah*, namun juga masalah etika dan perilaku yang meliputi seluruh bidang kehidupan. (Hasan, 2006, hal. 44)

Stark dan Glock mengidentifikasi lima dimensi inti keberagaman dan mereka menyebut dimensi itu terdiri dari ideologi, ritual, pengalaman, intelektual dan konsekuensi. Stark dan Glock mengemukakan bahwa inti dari keberagaman adalah komitmen. (Hasan, 2006, hal. 45)

Tabel 1. 1 Dimensi keberagaman menurut Von Hugel, Praft, Stark dan Glock

Von hugel	Praft	Stark dan Glock
Tradisional	Tradisional	Ideologi
Rasional	Rasional	Ritualistik
Intuitif dan	Mistik	Intelektual
Vosional	Praktikal (moral)	Ekpresial
		Konsekuasial

Konsepsi Islam tentang pendidikan dan fitra keberagamaan manusia dalam sabda Nabi Muhammad Saw. (Jalaludin, 2010, hal. 69)

Yang artinya : “Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw Bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) kedua orang tuanyalah yang mendidik menjadi yahudi, nasrani atau majusi.”(H.R. Muslim 4807)

Allah mengutus rasulnya sebagai pemberi pengajaran, contoh, dan keteladanan. Rasul mengisyaratkan bahwa bayi di lahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukan, sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing-masing. Pernyataan ini menunjukkan bahwa.

“Dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia, dan sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitannya dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar keberagamaan bagi anak-anak.

Dari hasil studi pendahuluan atau observasi diperoleh informasi bahwa Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan (FIS) di sekolah SMA Negeri 16 Bandung itu sudah berjalan dengan baik. Dalam proses pelaksanaannya guru Pendidikan Agama Islam ikut andil sebagai pembina dan pelatih di ekstrakurikuler FIS, disana pembina dan pelatih FIS memulai dengan mengajarkan atau sharing agama dari yang mendasar. Misalnya Tauhid.

Dari fenomena di atas tampak adanya kesenjangan, yaitu di satu sisi pengaruh dalam mengikuti FIS itu tinggi, akan tetapi disisi lain dalam aktivitas keagamaan mengerjakan shalat kurang. Mengingat terdapatnya suatu kesenjangan tersebut, merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya pengaruh siswa SMAN 16 Bandung dalam mengikuti ekstrakurikuler FIS hubungannya dengan aktivitas keagamaan siswa di sekolah yang ditangani dalam sebuah judul : “Hubungan Aktivitas Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) Dengan Kualitas Keagamaan Mereka di Sekolah

(Penelitian Kolerasi Terhadap Siswa Kelas XI Lingkung Keagamaan SMAN 16 Bandung)”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) kepada siswa SMA Negri 16 Bandung?
2. Bagaiman kualitas keagamaan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMA Negri 16 Bandung?
3. Bagaimana hubungan Ektrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) dengan kualitas keagamaan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjaga agar masalah dalam penelitian ini tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui aktivitas siswa ekstrakurikuler di SMA Negri 16 Bandung.
- b. Mengetahui kualitas keagamaan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMA Negri 16 Bandung di sekolah.
- c. Mengetahui hubungan antara aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMA Negri 16 Bandung dengan kualitas keagamaan mereka sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan peneliti lakukan ini di harapkan dapat memberi manfaat dan konstribusi, yaitu;

1. Manfaat Teoristis

Dapat memberikan sumbangan teori dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan kualitas keagamaan siswa di SMAN 16 Bandung

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat dijadikeun bahan informasi bagi guru yang berada di SMA Negeri 16 Bandung mengenai aktivitas siswa mengikutu ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*)
- b. Melalui informasi dan teori yang dihasilkan daripenelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi kepala bidang kesiswaan, guru bidang studi keagamaan, dan guru ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamis Student*) dalam mengamati urgensinya keberadaan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamis Student*) yang dapat membentuk dan mempengaruhi kualitas keagamaan siswa di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Untuk menyamakan presepsi antara peneliti dan pembaca dalam memberikan pengertian judul skripsi yang dibahas yakni, Hubungan aktivitas siswa mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) Terhadap Kualitas Keagamaan Siswa di Sekolah SMAN 16 Bandung. Maka berikut ini akan diuraikan pengertian istilah dan variabel dari judul tersebut.

Menurut Anton M. Mulyono, Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Moh. Uzer Usman, mengartikan bahwa: Ekstrakurikuler adalah suatu pemberian mata pelajaran tambahan kepada anak didik sebagai pendukung mata-mata pelajaran tertentu atau bidang studi tertentu baik tercakup maupun yang ada dalam kurikulum. (Usman, 1993, hal. 20) Sedangkan Hadari Nawawi mengartikan ekstrakurikuler sebagai pengalaman langsung yang dikendalikan sekolah untuk membina pribadi seutuhnya. (Hadari Nawawi, 1986, hal. 177)

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, di luar

kegiatankegiatan yang termasuk dalam kurikulum dan berada di bawah kebijakan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah: Kepramukaan, PMR (Palang Merah Remaja), KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) dan REMIS (Remaja Masjid).

Di sekolah proses pembelajaran dan pengajaran tidak bisa bertumpu hanya pada kegiatan kurikuler atau intrakurikuler saja. Tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan diluar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa, berkaitan dengan aspek-aspek rasionalitas, intelektualitas, emosi, dan spiritualitas dalam dirinya.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa bisa melatih dirinya agar benar-benar mampu memerankan dirinya dalam kehidupan sosial. Disamping itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa mempunyai ruang yang luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Dan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, berarti siswa telah menambah pengalaman-pengalaman yang bersifat keagamaan dalam hidupnya, dan pengalaman-pengalaman yang bersifat keagamaan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang guna menjadi rujukan dalam bersikap. Seperti dikatakan Zakiah Daradjat, Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan dilalui seseorang, maka semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Kepribadian yang banyak mengandung unsur agama itu pasti akan banyak pula memantulkan tindak dan sikap agama pada orang itu. (Darajat, 1976, hal. 59)

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu. (Nasonal, 2002, hal. 603) akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- a. Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (fitness for use), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.
- b. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar. (Saharputra, 2010, hal. 226-227)

Pengertian Keagamaan-Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta (1986 : 18), memberikan arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

Pengertian religiusitas dalam beberapa pendapat sebagaimana berikut: dalam Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan, yaitu: 1) Religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religious. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan. (Nasonal, 2002, hal. 943-944)

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). (Djamaludin Ancok. Suroso F, 2004, hal. 76)

Jadi dapat disimpulkan pengertian kualitas keagamaan adalah tingkatan baik buruknya sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

Stark dan Glock mengidentifikasi lima dimensi inti keberagamaan dan mereka menyebut dimensi itu terdiri dari ideologi, ritual, pengalaman, intelektual dan konsekuensi. Stark dan Glock mengemukakan bahwa inti dari keberagamaan adalah komitmen. (Hasan, 2006, hal. 45)

Mengingat materi pelajaran ekstrakurikuler keagamaan adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dihubungkan dengan adanya kesan positif terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maka siswa akan berpengaruh terhadap kualitas keagamaan siswa di sekolah. Dengan melihat

alur pemikiran tersebut, jelaslah secara teoritis dapat dijadikan acuan bahwa besar kecilnya siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*), salah satunya ditentukan oleh aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dari kajian teoretis tersebut dapat dipermasalahkan, apakah pengaruh siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) ada hubungannya dengan kualitas keagamaan siswa di sekolah? Jika diterapkan pada khusus kelas 11 SMA Negeri 16 Bandung. Untuk menjawab permasalahan tersebut, ditetapkan indikator-indikator kedua variabel. Sebagaimana telah diungkapkan diatas bahwa penelitian memuat dua variabel, yaitu aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan variabel kualitas keagamaan siswa di sekolah.

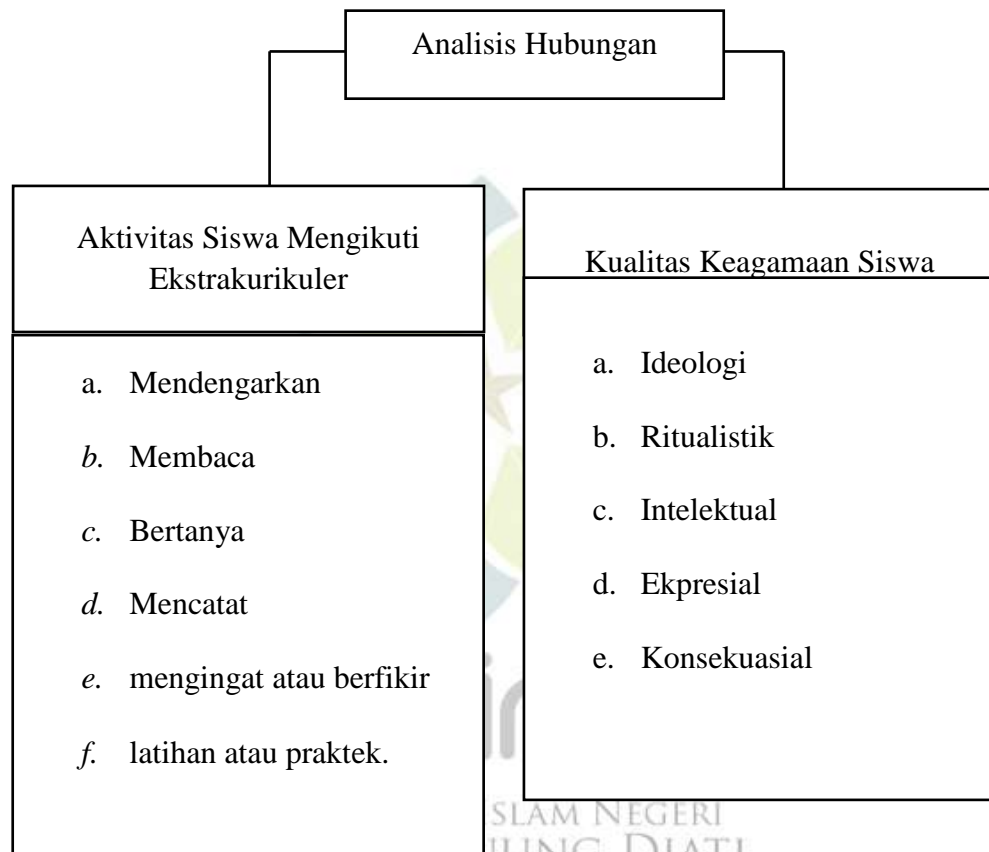
Indikator-indikator untuk variabel aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri dari: membaca, bertanya, mendengarkan, mencatat, mengingat atau berfikir, latihan atau praktek. Adapun indikator-indikator untuk variabel motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Abu Syamsudin (1999: 30) sebagai berikut:

1. Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensi (ketetapan dan kelayakannya) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan.
6. Uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan. Tingkatkan aspirasinya (maksud, rencana, sasaran, atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai dari kegiatannya.

8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

Uraian kerangka pemikiran yang menjadi titik tolak penelitian ini dapat dilihat berikut ini (Wan_tea, 2011):

Gambar 1. 1 Skema Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis menurut Mahmud (2011 : 133) merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran).

Hipotesis statistiknya yaitu:

Ho : Semakin serius siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*), maka semakin baik kualitas keagamaanya.

G. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Fellinda Sullyfa	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Tingkat Keberagamaan Siswa di SMPN 7 Bandar Lampung	Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis atau rohani Islam, maka tingkat keberagamaan siswa meningkat
<p>Perbedaan : Penelitian yang di lakukan Fellinda yaitu penelitian ini berbentuk eksperimen sedangkan penelitian saya berbebtuk korelasi serta terdapat pada jenjang sekolah penelitian, penelitian ini di lakukan di SMP sedangkan penelitian yang saya lakukan di SMA.</p> <p>Persamaan : Penelitian yang di lakukan Fellinda yaitu sma meneliti tentang kegiatan atau aktivitas ekstrakurikuler keagamaan di sekolah serta variabel Y membaha stingkat keberagaman siswa hampir sama dengan penelitian saya yaitu kualita keagamaan.</p>		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Desi Tresnawati	Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Umum dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat	Bahwa keagamaan masyarakat Kp. Palasari RW 05 Desa Sukasari Kecamatan Pamengpeuk Kabupaten Bandung sebagian berperilaku baik. Dan kualitas kagamaan dari masyarakat RW 05 semakin bagus kualitas keagamaanya. Dengan diadakan pengajian umum, walaupun hanya dilaksanakan sebulan sekali.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Desnawati variabel X nya membahas tentang Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Umum sedangkan saya tentang aktivitas ekstrakurikuler serta tempat penelitian yang berbeda desnawati meneliti di lingkungan masyarakat sedangkan saya di sekolah.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan Desnawati variabel Y nya sama-sama membahas tentang Kualitas keagamaan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Aef Saeful Hayat	Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mereka Pada Bidang Studi PAI	Aktivitas siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan kualifikasi baik/tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai jawaban mereka terhadap 15 item pertanyaan yang di ajukan mencapai nilai 4,32. Nilai ini termasuk kualifikasi penilaian tinggi/baik karena berada pada kualifikasi penilaian internal 3,5 - 4,5
<p>Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Aef Saeful Hayat menggunakan metode eksperimen sedangkan saya menggunakan metode korelasi, serta variabel Y yang berbeda ia variabel Y nya tanya prestasi kognitif sedangkan penelitian yang saya ambil tentang kualitas keagamaan siswa.</p> <p>Persamaan : Penelitiannya yang dilakukan Aef Saeful Hayat Variabel X nya sama-sama membahas tentang aktivitas ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.</p>		



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG